

Cara Mudah Merancang Sendiri Pensiun Anda

Panduan Hidup Sehat dan
Bahagia di Hari Tua

- Membuat Anggaran Pendapatan & Belanja Rumah Tangga
- Memahami Nilai Uang
- Memilih Mesin Investasi
- Strategi Perencanaan Pensiun
- Langkah-langkah Perencanaan Pensiun

Sawidji Widoatmodjo



Plus CD

Panduan Mempraktekkan Rumus
dan Perhitungan Perencanaan Pensiun

Seri Manajemen Keuangan Pribadi

**CARA MUDAH MERANCANG SENDIRI
PENSIUN ANDA**

Kutipan Pasal 44:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta No. 12 Tahun 1997 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Diterbitkan oleh PT Elex Media Komputido Kelompok Gramedia-Jakarta.

Seri Manajemen Keuangan Pribadi

**CARA MUDAH MERANCANG SENDIRI
PENSIUN ANDA**

Sawidji Widodoatmodjo
Editor: Rayendra L. Toruan

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Jakarta

Seri Manajemen Keuangan Pribadi
CARA MUDAH MERANCANG SENDIRI
PENSIUN ANDA
@ Sawidji Widodoatmodjo

Editor: Rayendra L. Toruan
Desain Grafis dan Perwajahan: Matizih
Desain cover: Dulhalim

Xiii + 250 hal, 14 X 21 cm
237060632
ISBN: 979-20-8530-0

Hak cipta dilindungi oleh undang undang
All rights reserved
Cetakan pertama: April 2006

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo
(Kelompok GRAMEDIA)
Anggota IKAPI, Jakarta 2006

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Daftar Gambar/Bagan	x
Daftar Grafik	xi
Daftar Tabel	xiii
Kata Pengantar	xv
Sekapur Sirih	xix
1. Mengapa Saya Menulis Buku ini?	1
2. Mengapa Anda Harus Membaca Buku ini?	9
2.1 Model Bekerja	9
2.2. Model Pekerja	12
2.3. <i>Small Businessman</i>	17
2.4. Bekerja di rumah	22
2.5. Bekerja Tanpa Karir	23
3. Program Dana Pensiun Mana yang Perlu Kita Ikuti? ..	27
3.1. Pendahuluan	27
3.2. Program Dana Pensiun Publik	29
3.3. Program Dana Pensiun Perusahaan	30
3.4. Program Dana Pensiun Anuitas	39

3.5. Program Dana Pensiun Pribadi	47
3.6. Program Dana Pensiun Mandiri	48
3.7. Tip Mengikuti Program Dana Pensiun	50
4. Berapa Tahun Kita Harus Menjalani Pensiun?	53
4.1. Tingkat Harapan Hidup Di Indonesia	53
4.2. Usia dan Perencanaan Pensiun	56
4.3. Wanita Lebih Panjang Umur	57
4.4. <i>Better Health is Better Life</i>	58
5. Bagaimana Inflasi Mempengaruhi?	61
5.1. Definisi dan Pengertian	61
5.2. Cara Membaca Data Inflasi	64
5.3. Jenis Inflasi	69
5.4. Sumber Inflasi	70
5.5. Mengapa Inflasi Ditakuti	71
5.6. Inflasi yang Optimal	75
5.7.. Inflasi Indonesia mutakhir	76
5.8. Bagaimana Memperkirakan Inflasi?	80
5.9. Inflasi dan Perencanaan Pensiun	87
5.10. Angka Resmi vs Angka Pasar	88
6. Berapa Nilai Uang Anda Sebenarnya?	95
6.1. Mengenal Nilai Uang	95
6.2. Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Nilai Uang ...	98
6.3. Peran Nilai Uang Dalam Perencanaan Pensiun ..	102
7. Menghitung Nilai Sekarang Dari Uang	107
7.1. Pentingnya Nilai Sekarang	107
7.2. Nilai Sekarang Penerimaan Tunggal Tanpa Jatuh Tempo	109

7.3. Nilai Sekarang Penerimaan Tunggal Dengan Jatuh Tempo	114
7.4. Nilai Sekarang Penerimaan Berseri	122
7.5. Nilai Sekarang Penerimaan Kombinasi Berseri dan Tunggal	130
7.6. Ringkasan	132
8. Menghitung Nilai Masa Depan Dari Uang	135
8.1. Pentingnya Nilai Masa Depan	135
8.2. Nilai Masa Depan Investasi Tunggal <i>Non Compound Interest</i>	136
8.3. Nilai Masa Depan Investasi Tunggal <i>Compound Interest</i>	140
8.4. Nilai Masa Depan Investasi Berseri <i>Non-Compound Compound Interest</i>	150
8.5. Nilai Masa Depan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i>	155
8.6. Ringkasan	170
9 Lebih Jauh Dengan Nilai Sekarang dan Nilai Masa Depan	171
9.1. Bagaimana Kalau Suku Bunga tidak Dibayar Tahunan?	172
9.2. Bagaimana Menghitung Penghasilan Efektif (Suku Bunga Riil)?	175
9.3. Menghitung Kelipatan Nilai Investasi	177
9.4. Bagaimana Kalau Investasi Berseri tidak Sama?	178
9.5. Penerimaan atau Investasi di Awal Tahun	180
10 Memilih Mesin Investasi	183
10.1. Pendahuluan	183

10.2. Mesin Investasi yang Paling Cepat Meningkatkan Nilai Uang	184
11 Menentukan Nilai Pensiun Per Periode	187
11.1. Pentingnya Nilai Uang Dalam Perencanaan Pensiun	187
11.2. Investasi <i>Compound Interest</i>	188
11.3. Investasi <i>Non Compound Interest</i>	194
12 Menaksir Kebutuhan Investasi Dana Pensiun	199
12.1. Menaksir Biaya Hidup Selama Masa Produktif ..	200
12.2. Menaksir Biaya Hidup Selama Masa Pensiun ...	202
12.3. Menaksir Pendapatan Selama Masa Pensiun	212
12.4. Menaksir Kebutuhan Investasi Dana Pensiun ..	216
13 Strategi Merencanakan Pensiun	219
13.1. Pembiayaan Dana Pensiun	219
13.2. Jangka Waktu Investasi	221
13.3. Mulai Sejak Dini	222
13.4. Pajak Penghasilan	222
13.5. Bekerja Di masa Pensiun	223
13.6. Menjual Aset.....	224
13.7. Asuransi Kesehatan	224
13.8. Menjual bisnis	225
13.9. Diversifikasi Investasi.....	226
14 Langkah-Langkah Perencanaan Pensiun	227
14.1. Langkah-Langkah	228
1. Membuat Skema Perencanaan Pensiun	228
2. Identifikasi Program Pensiun	232
3. Menentukan Biaya Hidup Selama Masa produktif	232

4. Memprediksi Inflasi	232
5. Menentukan Biaya Hidup Masa Pensiun	232
6. Menghitung Nilai Program Pensiun	233
7. Menghitung Kekurangan Biaya Hidup Selama Masa Pensiun	233
8. Menghitung Nilai Masa Depan Kekurangan Biaya Hidup Selama Masa Pensiun	233
9. Menentukan Mesin Investasi	235

14.2. Kesimpulan	236
------------------------	-----

Dafta Pustaka	239
----------------------------	------------

Tentang Penulis	241
------------------------------	------------

Lampiran Dalam CD:

Lampiran A Tabel Nilai Sekarang Penerimaan Tunggal

Lampiran B Tabel Nilai Sekarang Penerimaan Berseri

Lampiran C Tabel Nilai Masa Depan Investasi
Tunggal Compound Interest

Lampiran D Tabel Nilai Masa Depan Investasi Berseri
Non Compound Interest

Lampiran E Tabel Nilai Masa Depan Investasi Berseri
Compound Interest

Lampiran F Tabel *Winthdrawal Rate*

Lampiran G Ringkasan Rumus

Daftar Gambar & Bagan

Gambar

- 7.1. Nilai Sekarang Penerimaan Berseri dan Tunggal .109
- 8.1. Nilai Masa Depan Investasi Berseri dan Tunggal .136
- 8.2. Jalan Pikiran Investasi Berseri *Non Compound Interest* 152
- 9.1. Penerimaan Atau Investasi Diakhir Tahun (*Ordinary Annuities*) 181
- 9.2. Penerimaan Atau Investasi Diawal Tahun (*Annuity Due*) 182
- 13.1. Strategi Pembiayaan Dana Pensiun yang Ideal 220
- 14.1. Skema Perencanaan Pensiun 228

Bagan

- 3.1. Jenis Program Anuitas 46

Daftar Grafik

Grafik

7.1. Nilai Sekarang Penerimaan Tunggal Dengan Jatuh Tempo	121
7.2. Nilai Sekarang Penerimaan Berseri	129
8.1. Waktu yang Diperlukan Untuk Melipat gandakan Investasi	146
8.2. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Tunggal (Suku Bunga 1% - 5%)	148
8.3. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Tunggal (Suku Bunga 4% - 14%)	150
8.4. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i> , Bunga 1% - 16% per tahun	163
8.5. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i> Menjadi Rp. 260.000, Bunga 5% per tahun	164
8.6. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i> Menjadi Rp. 260.000.000, Bunga 5% per tahun	165

8.7. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i> Menjadi Rp. 260.000, Bunga 8% per tahun	166
8.8. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i> Menjadi Rp. 260.000.000, Bunga 8% per tahun	167
8.9. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i> Menjadi Rp. 260.000, Bunga 10% per tahun	168
8.10. Waktu yang Diperlukan Untuk Meningkatkan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i> Menjadi Rp. 260.000.000, Bunga 10% per tahun	169
11.1. <i>Withdrawal Rate</i> Investasi Tunggal <i>Compound Interest</i>	194

Daftar Tabel

Tabel

3.1.	<i>Partial Vesting</i> 20% Masa Kerja Tiga Tahun	34
3.2.	Kelebihan dan Kekurangan Masing-masing Program Dana Pensiun	52
4.1.	Perkembangan Tingkat Harapan Hidup Penduduk Indonesia	60
5.1.	Inflasi Bulan Maret 2002	67
5.2.	Inflasi di 43 Kota	68
5.3.	Penggolongan Inflasi	74
5.4.	Perkembangan Inflasi 14 Tahun Terakhir	78
6.1.	Perhitungan Suku Bunga	105
7.1.	Perhitungan Nilai Sekarang Penerimaan Berseri	124
7.2.	Ringkasan Nilai Sekarang Penerimaan Tunggal dan Berseri	133
8.1.	Perhitungan Nilai Masa Depan Investasi Tunggal <i>Compound Interest</i>	142
8.2.	Perhitungan Nilai Masa Depan Investasi Berseri <i>Non Compound Interest</i>	155
8.3.	Perhitungan Nilai Masa Depan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i>	157
8.4.	Ringkasan Nilai Masa Depan Investasi Tunggal dan Berseri	170

9.1.	Investasi Berseri Tidak Sama	179
9.2.	Perhitungan Nilai Masa Depan Investasi Berseri <i>Compound Interest</i> Tidak Sama	180
10.1.	Peringkat Nilai Masa Depan Empat Mesin Investasi	186
11.1.	Waktu yang Diperlukan Untuk Menghabiskan Dana Pensiun Rp.10.000.000	189
11.2.	Perhitungan <i>Withdrawal Rate</i> Investasi Tunggal <i>Compoun Interest</i>	197
11.3.	Perhitungan <i>Withdrawal Rate</i> Investasi Tunggal <i>Non Compoun Interest</i>	198
12.1.	Variasi APBRT Menurut Siklus Kehidupan	202
12.2.	Identifikasi Biaya Hidup	209
12.3.	Penyesuaian Pengeluaran	210
12.4.	Pendapatan Selama Masa Pensiun	217
14.1.	Perbandingan Kebutuhan Investasi dengan Berbagai Mesin Investasi	237
14.2.	Langkah-Langkah Perhitungan Perencanaan Pensiun	238



Mengapa Saya Menulis Buku Ini?

Suatu hari seorang rekan dosen senior yang usinya sudah lewat pensiun tiba-tiba marah-marah. Setelah diusut ternyata penyebabnya adalah karena dia dijatah mengajar hanya satu mata kuliah. Saya heran, kenapa rekan yang sudah sepantasnya duduk manis menikmati usia senja di rumahnya merasa keberatan dikurangi beban tugasnya? Sementara saya yang masih usia produktif justru keberatan menerima beban mengajar terlalu banyak.

Ternyata inti masalahnya, dengan tugas mengajar yang dikurangi berarti hal itu justru mengurangi penghasilannya. Problem tersebut juga dirasakan oleh rekan-rekan dosen senior yang lain. Bahkan kejadian itu kemudian menimbulkan kecemasan bagi sejumlah dosen junior. Mereka khawatir nasib serupa akan menimpa diri mereka di kelak kemudian hari. Sebab, rekan yang marah-marah itu bukan saja dosen senior yang sudah memiliki jenjang pangkat yang tinggi, tapi juga pernah menjadi pejabat puncak di fakultas. Logikanya, bapak itu sudah sepantasnya menikmati harta yang telah dikumpulkannya (bekerja) dalam waktu lama. Tapi mengapa dia masih merasa kekurangan pada usia senja dan belum bersedia

dipensiun, malah enggan dikurangi beban tugasnya? Kasihan!

Kali lain, beberapa rekan wartawan senior berdebat soal preferensi kelamin anak. Satu rekan mengatakan, sebaiknya orang tua memiliki anak perempuan. Alasannya, kelak jika orang tua sudah tua maka anak perempuan itulah yang mengurus ayah atau ibunya yang sudah tua. Rekan wartawan lain berbeda pendapat. Menurutnya, belum tentu anak perempuan akan bersedia mengurus orang tuanya pada masa tua. Bisa jadi justru yang laki-laki yang bersedia. Pendapat rekan itu berdasarkan pengalaman empiris yang dialami keluarga besarnya. Alhasil, anak laki-laki atau perempuan belum tentu bisa diharapkan mengurus orang tuanya pada usia senja kelak. Ini akibat terjadinya perubahan nilai di kalangan masyarakat. Itulah pendapat saya, yang bisa mengakhiri debat berkepanjangan.

Pendapat saya ketika itu, ternyata begitu meneror pikiran saya. Saya jadi berpikir juga, bagaimana nasib saya kelak di usia tua. Saya jadi teringat rekan dosen senior saya. Apakah mungkin saya akan menemui nasib seperti itu? Sementara anak-anak saya juga tidak bersedia mengurus orang tuanya.

Namun, pendapat saya tentang perubahan nilai justru menyadarkan saya (menulis buku ini). Apakah anak-anak saya kelak mau mengurus kami, orang tua mereka, atau tidak hal itu soal lain. Yang ingin saya kemukakan, bahwa perubahan nilai pada masyarakat telah membuat setiap orang yakni diri saya atau Anda harus mempersiapkan sendiri masa pensiun yang akan kita tempuh sendiri-sendiri. Perubahan nilai tersebut adalah, anak-anak bukannya tidak mau berbakti kepada orang tuanya sampai usia senja (meskipun mungkin sebagian dari anak-anak ada yang masih bersedia mengurus orang tua hingga usia senja) melainkan

keadaan memang membuat mereka (anak-anak) tidak bisa lagi melakukannya. Beberapa alasan dapat disebutkan seperti berikut:

Pertama mobilitas yang tinggi. Anak-anak muda sekarang nampaknya telah meninggalkan nilai-nilai leluhurnya yang rendah mobilitasnya. Pepatah *mangan ora mangan asal kumpul* (makan atau tidak makan yang penting bisa berkumpul) akan menjadi bahan tertawaan anak-anak muda. Sebab, jika orang tua dan anak-anaknya hanya berkumpul maka kejadian yang bisa terjadi justru mereka tidak akan mendapatkan makanan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sumber makanan anak-anak (pada masa sekarang) begitu mudah meninggalkan tanah kelahirannya. Bahkan anak-anak muda berharap bisa tinggal di luar negeri. Berbeda dengan orang tua kita, seperti ibu kita, yang mencari ke sana-ke mari, bahkan mendatangi teman-teman kita, jika beberapa jam saja kita meninggalkan rumah. Jika cara ini kita lakukan kepada anak kita sendiri sekarang, kita akan dikatakan akan menjadikan anak-anak sebagai anak mami — suatu sebutan yang diangggap oleh anak-anak sekarang tidak enak.

Kedua, beban hidup yang harus anak-anak (serakang dan nanti) tanggung terlalu berat sehingga tidak memungkinkan mereka membantu orang tua. Ini disebabkan nilai hidup sederhana tidak bisa lagi diterapkan. Dengan membanjirnya produk-produk yang makin memudahkan menjalani hidup dan promosi di TV yang amat mendorong pola hidup konsumtif, sangatlah sulit bagi keluarga anak-anak kita untuk tidak mengikuti nilai hidup konsumtif. Akibatnya, hasil kerja mereka habis untuk membiayai hidup mereka sendiri. Bahkan pendapat yang mengatakan bahwa seorang istri harus tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga, tidak mungkin dipertahankan lagi. Hasil kerja (penghasilan)



2

Mengapa Anda Harus Membaca Buku ini?

Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi — terutama di AS— telah melahirkan apa yang kita kenal sebagai *new economy*. Tidak berhenti sampai di situ. Setelah para ahli ekonomi direpotkan oleh fenomena-fenomena baru yang sulit untuk dipecahkan dengan menggunakan ilmu ekonomi konvensional — sehingga Paul Ormerod frustrasi dan mengarang buku *The Death of Economics*— perilaku bisnis juga mengikuti fenomena baru dalam *new economy* tersebut sehingga lahirlah cara-cara berbisnis baru yang dikenal sebagai *new business model*. Akibatnya, pekerja dan perilaku bekerja juga berubah. Pada intinya perubahan itu menuju ke arah sebagai pekerja mandiri, pekerja tanpa karir, bekerja tanpa perlu meninggalkan tempat tinggal dan sebagai *small businessman* (jika Anda tertarik dengan topik ini bisa membaca buku yang berjudul *New Business Model* terbitan PT Elex Media Komputindo).

2.1. Model Bekerja

Menurut majalah *The Economist*, dalam edisi khususnya menyambut milenium ketiga, model bekerja baru berubah sejak 250 tahun lalu, paling tidak kurun waktu itu telah

membuat pekerja –terutama di negara-negara Barat– menjadi lebih kaya. Dan yang menarik ternyata pada milenium ketiga ada kecenderungan model bekerja kembali seperti era sebelum 250 tahun lalu itu. Tentu saja tidak sama persis, dan yang paling membedakan adalah alat-alat yang digunakan.

Ciri-ciri model bekerja sebelum 250 tahun lalu adalah, *pertama*, pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang merupakan milik pekerja sendiri. Dengan demikian pengertian bekerja tidak ditujukan untuk kepentingan orang lain –atau organisasi– melainkan untuk kepentingan sendiri (bekerja untuk dirinya sendiri). *Kedua*, bekerja pada era itu lebih bebas. Artinya tidak terikat jadwal untuk mengerjakan suatu pekerjaan, tidak terikat bagaimana cara harus menyelesaikan pekerjaan dan sarana yang harus digunakan. *Ketiga*, jam kerja lebih panjang. Ini bisa terjadi karena pekerja bebas mengatur kapan harus menyelesaikan suatu pekerjaan, atau karena sarana bekerja yang digunakan masih tradisional (ciri *keempat*), misalnya, dengan menggunakan bajak untuk mengerjakan sawah atau tenun tangan untuk membuat kain. *Kelima*, tempat bekerja menyatu dengan tempat tinggal. Tapi ini tidak berarti pekerjaan selalu dikerjakan di rumah. *Keenam*, semua pekerja menjadi bos untuk diri sendiri. Ini disebabkan semua pekerja hanya mengerjakan pekerjaannya sendiri. Dan di sinilah menguatnya jiwa kewiraswastaan, sehingga warga masyarakat kreatif dan inovatif menciptakan pekerjaannya sendiri.

Revolusi Industri pada 1700-an dengan sistem ekonomi kapitalisnya telah mengubah model kerja “periode pertama”. Pabrik-pabrik penenunan, yang semula dimiliki perorangan, kini menjadi pabrik besar yang dimiliki organisasi

perusahaan. Demikian pula sawah dan kebun yang semula dikerjakan pemiliknya sendiri, telah berubah menjadi perkebunan besar. Lalu di mana para pekerja? Mereka telah bekerja untuk kepentingan orang lain — paling tidak untuk organisasi perusahaan. Inilah ciri *pertama* model bekerja periode kedua— setelah 250 tahun berlalu.

Ciri *kedua*, adalah proses bekerja sangat disiplin. Artinya, mulai dari cara-cara bekerja dan sarana yang digunakan telah ditentukan secara standar, sehingga pekerja harus bekerja sesuai dengan standar tersebut. Ciri *ketiga*, jam kerja relatif panjang. Meski jam kerja telah distandarisasi (kini menjadi 35 jam per minggu untuk lima hari kerja), bukan berarti waktu yang harus dihabiskan pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan menjadi pendek. Di Inggris, misalnya, pada tahun 1820-an pabrik pemintalan kapas mempekerjakan pekerjanya selama 14 jam per hari, selama enam hari per minggu (dikurangi 2,5 jam istirahat), sedang pada 1840-an pabrik-pabrik pemintalan benang sutra di Jerman mematok jam kerjanya 15-16 jam per hari.

Ciri *keempat*, tidak bebas memilih pekerjaan. Karena harus bekerja pada orang lain, maka pekerja tidak bisa memilih pekerjaan sesuai dengan keinginannya. Sering terjadi pekerjaan yang dikerjakan tidak cocok dengan pendidikan atau ketrampilan yang dimiliki. Ciri *kelima*, pekerja harus datang ketempat kerja. Barangkali ini merupakan ciri yang paling menonjol dari model bekerja di era Revolusi Industri.

Model bekerja di era milenium ketiga, menurut pakar manajemen, Peter Drucker, perubahannya dimulai sejak revolusi manajemen (1926) dan revolusi produktivitas (1950). Seperti telah dikatakan di atas, model bekerja periode ketiga ini cenderung kembali seperti era sebelum revolusi industri.



Program Dana Pensiun Mana yang Perlu Kita Ikuti?

3.1. Pendahuluan

Setiap insan mendambakan hidup yang menyenangkan dengan kemampuan bisa membiayai seluruh kebutuhan hidupnya sampai menjalani masa pensiun. Tentu saja dengan biaya hidup yang tidak jauh berbeda dengan biaya hidup selama kita masih produktif. Sebenarnya kondisi itu sangat mungkin kita dapatkan. Caranya dengan mengikuti sebanyak mungkin program pensiun. Sebanyak mungkin? Memangny program pensiun itu ada berapa? Apakah semua orang –termasuk pegawai swasta dan wiraswasta– bisa memiliki program pensiun lebih dari satu?

Pertanyaan di atas sangat wajar diajukan. Sebab yang populer di masyarakat Indonesia yang memiliki program pensiun hanya pegawai negeri dan militer. Disinyalir, fasilitas pensiun itulah yang menyebabkan angkatan kerja lebih cenderung memilih menjadi pegawai negeri atau militer dari pada sebagai karyawan swasta, profesional atau wiraswastawan. Ini mengakibatkan orientasi kerja para pencari kerja menuju ke arah “priyayi”, yang kurang mendukung produktivitas, terutama bagi mereka yang sebenarnya mempunyai potensi yang besar untuk menjadi pekerja profesional dan

produktif. Oleh karena terjebak pada ritme kerja pegawai negeri yang lamban dan rendah etos kerjanya, potensi itu menjadi hilang.

Nah, seandainya kita mengetahui banyak program pensiun yang bisa kita ikuti, sekarang kita tidak perlu silau lagi oleh fasilitas pensiun yang ada pada pegawai negeri. Dengan demikian kita tidak perlu ragu lagi mengembangkan potensi kita semaksimal mungkin menjadi pekerja mandiri atau karyawan swasta. Dengan cara ini kita bisa menampilkan kinerja angkatan kerja yang profesional dan produktif, sehingga produk yang kita hasilkan mampu bersaing di pasaran internasional. Apalagi kondisi mendatang, yaitu dengan “disepakatinya” cara hidup globalisasi, kita tidak lagi hanya bersaing dengan pesaing dalam negeri, melainkan dari seluruh angkatan kerja yang ada di kolong langit ini.

Pada intinya, ditinjau dari penyelenggaranya program dana pensiun terdiri dari lima. Namun, di antara program dana pensiun tersebut terdapat variasi, sehingga memudahkan keleluasaan (kemungkinan) memilih bagi pesertanya. Memang belum semua program dana pensiun yang ada diselenggarakan di Indoneisa. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan makin meningkatnya pengetahuan masyarakat, suatu saat program yang belum terselenggara itu pasti akan menjadi kenyataan. Kelima program dana pensiun itu adalah sebagai berikut:

- Program dana pensiun publik,
- Program dana pensiun perusahaan,
- Program dana pensiun perusahaan dana pensiun (anuitas),
- Program dana pensiun individu, dan
- Program dana pensiun mandiri.

Agar bisa memberikan informasi yang komprehensif dan rinci, saya akan membahasnya satu per satu pada uraian selanjutnya.

3.2. Program Dana Pensiun Publik

Sesuai dengan namanya, program ini semestinya diselenggarakan oleh pemerintah. Program ini mencakup pemberian santunan pensiun bagi seluruh masyarakat suatu negara. Oleh karena itu, program dana pensiun publik disebut *social security* atau jaminan sosial. Sesuai dengan amanat deklarasi universal hak asasi manusia (pasal 22 dan 26) dan konvensi ILO (*Internantional Labor Organization*) No. 102, penyelenggara program pensiun ini adalah pemerintah. Pemerintah Indonesia sudah mengesahkan Undang-Undang Sistem Jaminan Sosial Nasional (UU SJSN), berarti siap menyelenggarakan program pensiun publik ini.

Tentu saja bab ini tidak pada tempatnya mengkaji manfaat yang diberikan oleh *social security* versi Indonesia karena menyangkut masalah teknis. Jika pembaca ingin mengetahui lebih rinci, bisa membaca UU SJSN. Bab ini hanya akan menyajikan kondisi ideal yang semestinya dipenuhi oleh sebuah lembaga bernama *social security*.

Penyelenggara. Seperti sudah diungkapkan, idealnya program pensiun publik ini diselenggarakan oleh pemerintah, karena pelaksanaan program ini bersifat *non-profit*. Selama ini untuk karyawan swasta program ini diselenggarakan oleh Jamsostek, sedang untuk pegawai negeri oleh Taspen. Kedua penyelenggara itu adalah BUMN (Badan Usaha Milik Negara) persero. Dengan lahirnya UU SJSN, penyelenggaraan program pensiun publik akan dikembalikan kepada lembaga *non-profit*.



Berapa Tahun Kita Harus Menjalani Pensiun?

4.1. Tingkat Harapan Hidup Di Indonesia

Maut, rizki dan jodoh ada di tangan Tuhan. Demikianlah nilai yang dipercaya oleh masyarakat kita. Dan itu benar adanya. Namun, bukan berarti kita tidak boleh berencana. Justru Tuhan tidak menyenangi hambanya yang begitu saja pasrah menerima takdir. Manusia diwajibkan berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri meski ketentuannya sepenuhnya di tangan Tuhan. Dengan demikian kita wajib merencanakan masa depan kita termasuk pensiun pada masa tua.

Sesuai nilai kepercayaan yang kita anut, seseorang tidak akan pernah tahu kapan ajal akan menjemput. Namun, kalau kita berusaha dan berdo'a, tentulah Tuhan akan menentukan dan mengabulkan apa yang kita inginkan. Yang jelas setiap orang amat menginginkan panjang umur. Masalahnya bagaimana mencapai keinginan itu? Secara normal, umur amat tergantung dari tingkat dan kualitas kesehatan. Kalau seseorang menerapkan pola hidup sehat tentu dia akan mendapatkan umur panjang. Bagaimana caranya menerapkan pola hidup sehat itu? Ada dua cara, secara preventif dan kuratif. Secara preventif berarti seseorang mencegah hal-hal yang menyebabkan kesehatannya bisa menurun, misalnya,

kita tidak mengkonsumsi makanan yang merugikan kesehatan seperti merokok, meminum minuman beralkohol, menjalankan pola seksual yang normal dan sehat, misalnya tidak berganti-ganti pasangan —kecuali dengan menggunakan alat pengaman— menata gizi yang seimbang dalam makanan kita, dan berolah raga yang cukup dan teratur. Sedang secara kuratif adalah mengobati penyakit-penyakit yang menyerang seseorang.

Pola hidup sehat itu berkaitan langsung dengan pendapatan seseorang. Bagi mereka yang berpendapatan tidak terlalu tinggi, masih bisa mendapat kesempatan berumur panjang, kalau mereka melakukan pola hidup sehat preventif. Demikian pula sebaliknya, bagi mereka yang memiliki pendapatan tinggi tapi memilih pola hidup kuratif, tetap akan mendapatkan kesempatan umur panjang, karena dengan pendapatannya tersebut akan mampu membeli obat dan fasilitas penunjang kesehatan mereka. Memang, yang paling baik —mungkin juga paling panjang umur— adalah menjalani kedua pola hidup sehat itu.

Dengan demikian, tingkat kesehatan sangat berhubungan dengan tingkat pendapatan. Ini bisa kita buktikan dengan data. Semakin meningkat pendapatan per kapita suatu negara, maka tingkat harapan hidup (*life expectancy*) penduduknya semakin meningkat. Menurut data UNDP (United Nation Development Program), pada tahun 2000 negara yang memiliki tingkat harapan hidup tertinggi adalah Jepang, yaitu 81 tahun, sedang yang terendah adalah Sierra Leone, di mana harapan hidup penduduknya hanya 38,9 tahun.

Bagaimana dengan Indonesia? Seiring dengan perkembangan ekonomi yang semakin meningkat, tingkat harapan hidup penduduk Indonesia juga meningkat. Pada tahun 1990, tingkat harapan hidup penduduk Indonesia rata-rata 63

tahun. Angka ini kemudian meningkat menjadi 66 tahun pada 1999. Tentu angka ini tidak bisa kita baca, bahwa seluruh penduduk Indonesia hanya akan memiliki umur 66 tahun pada tahun 1999. Angka tersebut merupakan rata-rata seluruh Indonesia. Padahal kita tahu, dari 220 juta penduduk Indonesia sebagian besar penduduk adalah miskin. Kalau kita mengikuti ukuran tingkat kesejahteraan, maka biasanya penduduk akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah 40% penduduk berpendapatan paling rendah, 40% penduduk berpendapatan di atasnya dan 20% penduduk yang berpendapatan tinggi. Jadi penduduk yang berpendapatan tertinggi adalah yang paling sedikit, hanya 20%. Kalau yang sedikit ini harus digabung dengan yang banyak untuk diambil rata-ratanya, maka hasilnya cenderung mengikuti jumlah yang banyak, berpendapatan rendah. Seperti telah disebutkan di atas, usia amat dipengaruhi oleh kesehatan dan kesehatan dipengaruhi oleh pendapatan, maka kalau yang berpendapatan rendah banyak amat wajar kalau tingkat kesehatan rata-rata rendah, dan pada gilirannya bila banyak yang memiliki tingkat kesehatan rendah akan mengakibatkan tingkat harapan hidup pendek.

Kalau Anda dan saya termasuk kelompok 20% berpendapatan tertinggi, jelas kita akan memiliki harapan hidup yang lebih panjang. Apalagi seseorang yang tinggal di Jakarta, yang tentu pendapatannya lebih tinggi dari daerah lain, maka tingkat harapan hidupnya juga lebih tinggi. Di kota ini, tingkat harapan hidupnya adalah 71 tahun. Ingat, ini adalah rata-rata. Jika kita termasuk 20% penduduk berpendapatan tertinggi di Jakarta, tentu harapan hidup kita bisa lebih tinggi lagi. Sebagai gambaran, tabel 4.1 menyajikan tingkat harapan hidup seluruh penduduk di kota-kota di Indonesia.



Bagaimana Inflasi Mempengaruhi Pensiun Anda?

5.1. Definisi dan Pengertian

Sebagian besar dari kita pernah mendengar kata inflasi. Meskipun ada di antara kita hanya mendengarkan kata inflasi tanpa mengerti artinya tetapi kalau menafsirkan inflasi sebagai akan datangnya situasi ekonomi yang lebih sulit sepertinya sudah menjadi pemahaman umum. Pemahaman seperti itu —dalam keadaan tertentu— masih bisa dibenarkan tetapi bagaimana mekanismenya sehingga inflasi bisa membuat keadaan ekonomi menjadi lebih sulit, masih perlu didiskusikan.

Untuk memberikan informasi yang lengkap dan rinci kita akan membahasnya tahap demi tahap, kemudian menghubungkannya dengan perencanaan pensiun. Secara literatur ekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum yang terus-menerus. Ada dua kata yang harus kita maknai secara mendalam dalam definisi itu, yaitu secara umum dan terus-menerus. Yang dimaksud secara umum, kenaikan harga terjadi pada sebagian besar harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas. Jadi, kenaikan harga barang dan jasa hanya menyebabkan inflasi jika kenaikan barang dan jasa itu terjadi pada barang dan

jasa yang dikonsumsi masyarakat luas. Kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian kecil masyarakat tidak akan menyebabkan inflasi. Sebagai contoh, meskipun dalam satu hari terjadi kenaikan harga bola golf sebesar 100%, ini tidak akan menyebabkan inflasi. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan harga yang kecil saja pada beras, dan itupun terjadi dalam satu bulan, boleh jadi angka inflasi akan tinggi. Mengapa ini bisa terjadi? Sebab, beras dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Itulah sebabnya mengapa pemerintah perlu membuat kebijaksanaan yang ketat pada komoditi beras ini, misalnya, pupuk disubsidi, harga beras dikendalikan dan lain sebagainya.

Jika demikian, mungkin timbul pertanyaan di antara kita, selain beras komoditi apa saja yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat? Untuk kepentingan ini BPS (Badan Pusat Statistik) telah memilih komoditi-komoditi yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat melalui survei biaya hidup (lihat tabel 5.1.). Dari sini kita bisa melihat, komoditi yang dikonsumsi masyarakat dikelompokkan menjadi 7, di mana masing-masing kelompok terdiri dari sekian komoditi. Dalam kelompok bahan makanan, misalnya, terdapat 11 komoditi yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat. Survei itu diselenggarakan di 43 kota (lihat tabel 5.2). Dalam survei ini BPS menanyakan kepada suatu rumah tangga mengenai komoditi apa saja dan berapa persen proporsi masing-masing komoditi tersebut dari total pengeluaran per bulan. Dari pertanyaan ini akan dapat diketahui komoditi apa yang terpenting bagi rumah tangga? Jika proporsi terbesar dari konsumsi rumah adalah beras, maka dapat disimpulkan bahwa beras merupakan komoditi terpenting, sehingga jika terjadi perubahan harga yang kecil saja pada komoditi beras ini akan menyebabkan inflasi.

Tentu saja kondisi itu tidak permanen. Misalnya, mungkin pada survei yang diselenggarakan tahun 2000 menunjukkan komoditi yang paling dominan dalam konsumsi masyarakat adalah bahan makanan — termasuk di dalamnya beras. Kemudian, pada survei tahun 2004, mungkin pengeluaran terbesar masyarakat bukan beras lagi, melainkan pendidikan. Ini menunjukkan jasa pendidikan memegang peranan penting dalam konsumsi masyarakat sehingga perubahan harga pada jasa ini akan berpengaruh besar pada inflasi.

Kembali pada pemahaman umum masyarakat, bahwa inflasi merupakan indikator situasi ekonomi yang lebih buruk. Persoalannya adalah bagaimana mekanismenya sehingga kita bisa sampai pada kesimpulan tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini barang kali lebih mudah dengan menyimak cerita nyata berikut:

....Ketika masih kuliah di Fakultas Ekonomi Universtas Gadjah Mada, Yogyakarta, dekade 1980-an, saya masih ingat, untuk sekali makan pagi dengan menu nasi putih, sayur dan sepotong tempe goreng, saya cukup mengeluarkan dana Rp. 100. Sekarang, pada dekade 2000-an, dengan menu yang sama seorang mahasiswa harus mengeluarkan uang Rp. 1.500 untuk sarapannya yang sederhana itu. Bagaimana membaca masalah ini? Ini berarti pada dekade 1980-an uang kita sebesar Rp. 100 memiliki daya beli satu kali sarapan. Sekarang uang sejumlah itu tidak mampu lagi membeli sarapan pagi yang sama. Inilah yang disebut penurunan daya beli. Mengapa ini terjadi? Karena harga sarapan meningkat dari Rp. 100 menjadi Rp. 1.500, 15 kali lipat atau 1.400%....

Nah, kenaikan harga sarapan itulah yang dimaksud inflasi. Berapa inflasinya? 1.400% dalam waktu 20 tahun atau kalau kita rata-ratakan, 70% per tahun. Sekarang kita bisa me-



Berapa Nilai Uang Anda Sebenarnya?

6.1. Mengenal Nilai Uang

Sebelum membahas secara teknis perencanaan dana pensiun, akan lebih memudahkan kalau kita membekali diri kita dulu dengan memahami nilai uang. Sebab, akibat perbedaan nilai uang inilah kita perlu merencanakan pensiun kita. Yang dimaksud dengan perbedaan nilai uang di sini adalah perbedaan dalam arti daya belinya. Maksudnya, daya beli uang akan berbeda dari waktu ke waktu. Misalnya, nilai uang Rp. 1000 hari ini berbeda dengan nilai Rp. 1000 beberapa waktu/tahun lalu dan akan berbeda pula dengan Rp. 1000 pada waktu/tahun yang akan datang.

Mungkin di antara pembaca ada yang bertanya-tanya mengapa uang yang terbuat dari bahan yang sama — mungkin juga uang yang sama — memiliki nilai yang berbeda? Untuk menjelaskan masalah ini barangkali lebih nyaman kalau dimulai dari beberapa pengertian tentang nilai uang.

Nilai nominal. Nilai dalam arti ini adalah nilai yang tertera dalam mata uang. Sebagai contoh, kita ambil saja uang kertas yang bergambar proklamator Soekarno dan Hatta. Perhatikan, di keempat sudut uang kertas yang berbentuk empat persegi panjang itu tertera angka Rp. 100.000. Angka

Rp. 100.000 inilah yang dimaksud dengan nilai nominal. Nilai nominal ini tidak akan pernah berubah oleh perbedaan waktu. Seandainya sekarang ini Anda berusia 40 tahun, dan menyimpan uang bergambar Soekarno-Hatta dalam celengan pada tahun 2004, kemudian Anda baru membukanya dua puluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 2024, sebagai hadiah ulang tahun pernikahan putra pertama Anda, maka uang tersebut tetap saja bernilai Rp. 100.000. Masalahnya, apakah uang seri Soekarno-Hatta ini masih berlaku sebagai alat pembayaran pada saat Anda memberikan kepada putra Anda?

Nilai Intrinsik. Nilai ini diartikan sebagai nilai bahan yang digunakan untuk membuat uang. Dengan contoh di atas uang bergambar Soekarno-Hatta terbuat dari kertas, jika kertas ini tidak dilengkapi dengan gambar —seperti yang terlihat— berapa nilainya? Berapapun nilainya, tentu tidak akan melebihi Rp. 100.000 —nilai nominalnya. Secara logika tentu kita bisa menaksir berapa harga sesobek kertas bergambar Soekarno-Hatta itu? Tentu sangat murah bukan? Tapi mengapa kita harus mengakui bahwa kertas sesobek bergambar Soekarno-Hatta itu bernilai Rp. 100.000? Ini karena mata uang rupiah menganut standar fiat (standar kepercayaan), yaitu standar yang dianut oleh sebagian besar mata uang di dunia dewasa ini. Dengan standar kepercayaan ini masyarakat pengguna uang diwajibkan oleh peraturan untuk mempercayai nilai nominal yang tercantum dalam mata uang, dan pemerintah Indonesia sudah menetapkan mata uang rupiah sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia. Selain mata uang yang terbuat dari kertas, ada juga yang terbuat dari logam. Mata uang yang terbuat dari logam ini biasanya memiliki nilai intrinsik lebih tinggi dari mata uang kertas, karena bahan untuk membuatnya lebih mahal.

Apalagi kalau logam yang dibuat untuk membuat mata uang tersebut adalah logam mulia, seperti emas, maka nilai intrinsiknya sangat tinggi. Itulah sebabnya mata uang yang terbuat dari emas biasanya memiliki nilai intrinsik dan nilai nominal yang sama. Misalnya, saat ini harga emas Rp. 100.000 per gram, dengan demikian seandainya pemerintah ingin membuat uang berbahan emas dengan nilai nominal Rp. 100.000, maka bahan emas yang digunakan semestinya mempunyai bobot satu gram. Nilai intrinsik ini juga tidak akan pernah berubah, kecuali mata uang tersebut akan menjadi lapuk atau rusak, sehingga mata uang tersebut benar-benar menjadi tak bernilai. Khusus untuk mata uang emas memang tidak akan pernah menjadi lapuk, bahkan nilai intrinsiknya bisa mengikuti nilai nominalnya.

Harga uang. Nilai dalam arti harga uang ini adalah balas jasa yang dibayarkan atas penggunaan uang tersebut. Secara gamblang harga uang dinyatakan sebagai suku bunga yang ditawarkan atas penggunaan uang tersebut. Sebagai contoh suku bunga tabungan yang ditawarkan oleh perbankan, misalnya 7% per tahun. Ini berarti perbankan memberikan harga 7% setiap tahun dari setiap rupiah yang kita "pinjamkan" kepada perbankan. Nilai uang dalam arti harganya ini sangat bervariasi di antara mata uang maupun lembaga keuangan. Untuk mata uang rupiah, misalnya, tentu suku bunganya berbeda dengan mata uang dolar AS, demikian pula suku bunga yang diberikan lembaga keuangan yang satu akan berbeda dengan lembaga keuangan yang lain. Di Bank A, misalnya, suku bunga tiga bulan diberi bunga 7% per tahun, sedang di Bank B kita bisa mendapat bunga 7,5%, lalu kalau kita tidak mendepositokan uang kita, tetapi membeli reksadana kita akan memperoleh 9% per tahun.



Menghitung Nilai Sekarang dari Uang

7.1. Pentingnya Nilai Sekarang

Dalam perencanaan pensiun pembahasan mengenai nilai sekarang terlalu penting untuk sekedar dibaca, melainkan harus dipahami hingga detail. Namun, hal itu jangan membebani pikiran sehingga Anda tidak melanjutkan membaca bab-bab selanjutnya. Penyajian pembahasan dan perhitungan tetap akan disajikan secara komunikatif. Kepentingan perhitungan nilai sekarang dengan perencanaan pensiun adalah untuk mengetahui apakah dana pensiun yang akan kita terima di masa tua kita —masa tidak memungkinkan untuk mencari penghasilan tambahan— tetap bisa mencukupi untuk membiayai standar hidup kita. Artinya, meskipun kita sudah tidak bekerja lagi kita tidak perlu melakukan perubahan kualitas hidup kita demi penghematan. Untuk itu kita perlu mengetahui berapa nilai pensiun kita setiap bulan atau setiap tahun setelah menjalani masa pensiun pada waktu mendatang. Apakah nilai tersebut sama dengan pengeluaran kita sekarang ini? Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus membandingkan jumlah pensiun yang akan kita terima pada masa mendatang dengan biaya hidup kita sekarang. Caranya, dengan menghitung nilai

sekarang dari penerimaan pensiun kita tersebut. *Nah*, untuk bisa menghitungnya kita harus memahami konsep dan rumus-rumus perhitungan nilai sekarang.

Pentingnya menghitung nilai sekarang akibat adanya perbedaan nilai uang. Dari pembahasan mengenai nilai dari uang dapat kita ketahui, bahwa yang menyebabkan nilai uang kita berbeda adalah selisih bersih atau suku bunga riil yang kita terima dari lembaga keuangan tempat kita berinvestasi atau menipitkan uang kita terhadap inflasi dan faktor pengurang lainnya. Permasalahan yang kita hadapi sekarang, setelah kita bisa menghitung selisih bersih tersebut adalah menilai atau memperkirakan, apakah uang yang kita tanamkan yang kita mulai dari usia muda masih akan memiliki nilai dan tidak menurunkan kualitas hidup kita di masa mendatang? Untuk memecahkan permasalahan ini, tibalah saatnya kita menoleh kebelakang, yaitu pada awal bab sebelumnya —bab enam— bahwa nilai uang Rp. 1000 hari ini akan berbeda dengan Rp. 1000 beberapa waktu lalu dan berbeda pula dengan Rp. 1000 pada waktu-waktu yang akan datang.

Dalam ilmu keuangan, nilai hari ini itulah yang dimaksud nilai sekarang (*present value/PV*). Pada intinya nilai sekarang adalah berhubungan dengan penerimaan (*receipt*). Prinsipnya membantu menjawab pertanyaan berapakah nilai hari ini dari uang yang kita terima di masa mendatang. Misalnya, berapakah nilai hari ini dari uang Rp. 1.200 yang akan kita terima setahun yang akan datang secara sekaligus? Atau berapakah nilai hari ini dari uang Rp. 1.200 yang akan kita terima setahun yang akan datang secara berulang berseri Rp. 100 per bulan? Gambar 7.1 akan memperjelas prinsip nilai sekarang tersebut.

Gambar 7.1. Nilai Sekarang Penerimaan Berseri dan Tunggal

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
?	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
?	← 1.200											

Dari gambar itu kita mendapat informasi bahwa nilai sekarang dari penerimaan di masa mendatang bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu secara sekaligus atau sering disebut penerimaan tunggal (*single receipt*) dan secara berseri (*series receipt*). Informasi ini pun sebenarnya belum lengkap, sebab masih ada variasi dari dua bentuk dasar tersebut, yaitu penerimaan tunggal yang dikombinasikan dengan penerimaan berseri dan penerimaan berseri yang tidak memiliki jatuh tempo. Kita akan membahasnya satu per satu.

7.2. Nilai Sekarang Penerimaan Tunggal Tanpa Jatuh Tempo

Kasus yang sering digunakan untuk menghitung PV dari kategori ini adalah saham preferen atau lebih dikenal sebagai saham istimewa, yaitu saham yang memberikan keistimewaan kepada pembelinya berupa pembayaran dividen tetap —meskipun keistimewaan tidak selalu berbentuk memberikan dividen tetap (untuk mendapatkan informasi lengkap dan rinci tentang saham preferen ini, Anda bisa membaca buku yang berjudul: **Cara Cepat Memulai Investasi Saham, Panduan Bagi Pemula**, terbitan PT Elex Media Komputindo).

Saham preferen yang memberikan dividen tetap biasanya dinyatakan dengan persentase tertentu terhadap harga nominalnya. Sebagai contoh, misalnya dalam upaya mencari dana untuk pengembangan usahanya PT Subur Makmur menerbitkan saham preferen 10%. Ini artinya PT Subur

Makmur akan membayarkan dividen setiap tahun sebesar 10% dari harga nominalnya. Jika harga nominalnya ditetapkan Rp. 10.000 per lembar, maka besarnya dividen per tahun adalah Rp. 1000 (10% x Rp. 10.000).

Misalnya Tuan Ahmad yang berprofesi sebagai wartawan membeli 1000 lembar saham PT Subur Makmur. Tujuan membeli saham itu agar kelak sesudah pensiun tersedia dana untuk membiayai hidupnya selama menjalani pensiun. Namun, sayang tak lama kemudian anaknya memasuki perguruan tinggi sehingga memerlukan biaya. Sebenarnya bisa saja Tuan Ahmad menjual saham preferennya, untuk mendapatkan uang tunai tetapi dia merasa sayang untuk melepaskannya. Sebagai gantinya, dia meminjam uang ke bank, dengan harapan seandainya terjadi kegagalan pembayaran cicilan, maka dia akan langsung menjual saham preferennya untuk melunasi utangnya. Sebab, seandainya dia menjaminkan saham preferen tersebut, maka barangkali bank hanya akan memberikan pinjaman maksimal 50% dari harga saham preferen tersebut.

Pertanyaannya, berapa Tuan Ahmad harus meminjam ke bank, agar sesuai dengan nilai saham preferennya sehingga dia tidak merasa kesulitan membayar kembali? Untuk menjawab pertanyaan inilah diperlukan perhitungan nilai sekarang atas saham preferen milik Tuan Ahmad. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$PV = \frac{D}{i} \dots\dots\dots 1$$



Menghitung Nilai Masa Depan dari Uang

8.1. Pentingnya Nilai Masa Depan

Kalau perhitungan nilai sekarang berhubungan dengan penerimaan, maka perhitungan nilai masa depan (*future value/FV*) berhubungan dengan hasil investasi. Adapun kepentingannya dengan perencanaan pensiun, terutama perencanaan secara mandiri, adalah untuk mengetahui apakah investasi yang kita lakukan guna membiayai hari tua kita akan mampu menghasilkan nilai yang mencukupi kebutuhan biaya hidup selama masa pensiun, sehingga tidak akan menurunkan kualitas hidup kita? Sederhananya, jika sekarang kita memiliki uang Rp. 1.200, berapakah nilai uang kita setahun mendatang?

Karena nilai perhitungan nilai masa depan berhubungan dengan investasi, maka sama seperti perhitungan nilai sekarang dari penerimaan, investasi inipun bisa dalam bentuk tunggal (*single investment*) dan berseri (*series investment*). Jika digambarkan, pengertian nilai masa depan investasi nampak seperti gambar 8.1.

Gambar 8.1. Nilai Masa Depan Investasi Berseri dan Tunggal

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	FV
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	?
1.200												?

Namun, dalam perhitungan nilai masa depan hasil investasi bisa diinvestasikan kembali (*reinvestment*) atau sering dikenal sebagai *compound interest* (dalam bahasa sehari-hari biasa disebut bunga berbunga atau bunga majemuk) dan tidak diinvestasikan kembali, yang dikenal sebagai *non compound interest*. Dua hal terakhir itu akan menjadi variasi perhitungan nilai masa depan investasi tunggal dan berseri. Dengan demikian, dalam investasi tunggal ada yang *compound interest* dan *non-compound interest*, demikian pula dengan investasi berseri. Kita akan membahasnya satu per satu.

8.2. Nilai Masa Depan Investasi Tunggal Non Compound Interest

Pasti sangat menarik kalau kita menjawab pertanyaan: berapa lama uang kita menjadi dua kali lipat? Sebab siapapun ingin kekayaannya tumbuh secepat mungkin. Masalahnya, bagaimana caranya? Ini tergantung dua faktor, *pertama*, tingkat penghasilan (dividen atau bunga) yang mampu diberikan investasi kita. *Kedua*, mekanisme pertumbuhan dari investasi. Faktor pertama sudah kita bicarakan panjang lebar pada bab enam, dan sudah kita praktikkan dalam penghitungan nilai sekarang, yang intinya semakin tinggi tingkat penghasilan yang didapat semakin cepat nilai investasi bertumbuh. Sedang faktor kedua, salah satunya adalah yang akan segera kita bahas, tingkat penghasilan *non-compound interest*.

Dari segi perhitungan, nilai masa depan investasi tunggal *non-compound interest* ini adalah yang paling sederhana. Oleh karena itu bab ini dimulai dengan perhitungan nilai masa depan investasi tunggal *non-compound interest*. Contoh yang cukup dikenal —paling tidak pernah didengar— untuk instrumen investasi tunggal *non-compound interest* ini adalah deposito berjangka, yang ditawarkan lembaga keuangan bank. Dalam deposito berjangka, investasi dilakukan satu kali (tunggal), yaitu ketika seseorang menyetorkan dananya ke bank. Dengan setoran itu, bank menetapkan suku bunga tertentu yang merupakan penghasilan investor. Untuk mempermudah dan memperjelas perhitungan nilai tunggal *non-compound interest* ini, kembali kita angkat kasus Tuan Ahmad yang memiliki dana Rp. 10.000.000. Karena istrinya belum memahami seluk-beluk investasi saham preferen, maka dia menyarankan Tuan Ahmad untuk mendepositokan uang tersebut. Seperti diketahuinya, deposito memberikan suku bunga 7% per tahun. Atas pertimbangan keberatan istrinya dan suku bunga tersebut Tuan Ahmad memutuskan untuk mendepositokan uangnya. Atas keputusan itu, berapakah nilai masa depan uang Tuan Ahmad? Untuk menjawab pertanyaan ini kita pahami dulu nilai penghasilan Tuan Ahmad di tahun pertama dengan menggunakan rumus berikut:

$$Y_n = PV \times i \times n$$

Di mana:

Y_n : Nilai penghasilan selama periode n

PV : *Present value*, nilai investasi tunggal

i : Suku bunga

n : Umur investasi



Lebih Jauh Dengan Nilai Sekarang dan Nilai Masa Depan

Apa yang kita lakukan dengan menghitung nilai sekarang dan nilai masa depan di bab terdahulu adalah perhitungan yang standar. Padahal praktik di kehidupan investasi keuangan, kondisi standar itu belum tentu bisa kita temukan. Lalu bagaimana? Apakah perhitungan-perhitungan yang sudah kita lakukan itu tidak memiliki kegunaan sama sekali? Tidak demikian. Perhitungan secara standar amat berguna untuk mengantarkan kita pada dasar-dasar dan prosedur perhitungan. Atau lebih tepatnya memudahkan kita memahami prinsip-prinsip perhitungan nilai sekarang dan nilai masa depan, sehingga kita bisa mendapatkan informasi bahwa nilai uang satu rupiah —secara nominal— bisa memiliki berbagai nilai riil. Dan yang lebih penting, kita bisa memanfaatkan informasi tersebut untuk merencanakan investasi dan pensiun kita.

Untuk menyesuaikan perhitungan nilai sekarang dan masa depan yang standar itu, kita perlu melakukan modifikasi. Paling tidak ada enam modifikasi yang bisa dilakukan. Dalam pembahasan selanjutnya, kita akan membahasnya satu per satu.

9.1. Bagaimana Kalau Suku Bunga Tidak Dibayar Tahunan?

Dalam perhitungan nilai sekarang dan masa depan yang dijelaskan dengan menggunakan kasus-kasus seperti dialami Tuan Ahmad, sebagian besar suku bunga dibayarkan secara tahunan (*annually interest payment*). Namun, pada kehidupan sehari-hari tidak demikian. Untuk penerimaan dana pensiun, misalnya lazimnya para pensiunan menerima pensiunnya setiap bulan. Kemudian, untuk investasi, banyak kalangan perbankan menawarkan tabungan berbunga harian. Bagaimana menghitung nilai sekarang dan nilai masa depan dengan bunga bulanan atau harian ini?

Sebenarnya tidak sulit, asal dipahami logika berikut:

- a. Memang lazimnya suku bunga dinyatakan dalam tahunan. Besarnya suku bunga ini selalu mengikuti periode waktu penerimaan atau investasi. Sebagai contoh, jika suku bunga ditetapkan 12% per tahun, sebenarnya ini sama saja dengan 1% per bulan. Dengan demikian, rumus PV atau FV tetap bisa digunakan tetapi dengan modifikasi suku bunga dan periode waktu menjadi bulanan. Seandainya, pada awalnya dinyatakan penerimaan berseri Rp. 1.200 per tahun dengan suku bunga 12% dan periode waktunya 2 tahun, maka dapat dinyatakan dengan rumus 5, sehingga bisa kita selesaikan dengan menggunakan tabel lampiran B (Tabel PVIFA, Nilai Sekarang Penerimaan Berseri Tahunan):

$$\begin{aligned}
 PV &= IRS (FVIFA, 12\%, 2 \text{ tahun}) \\
 &= \text{Rp. } 1.200 (1,69005) \\
 &= \text{Rp. } 2.028
 \end{aligned}$$

Kemudian, penerimaan berseri diubah menjadi bulanan. Berarti nilai penerimaan menjadi Rp. 100 per bulan, suku bunga 1%, dan periode waktu 24 bulan. Dengan data ini, maka nilai sekarang dapat dinyatakan kembali dengan rumus 5 dan penyelesaian menggunakan tabel lampiran B (Tabel PVIF, Nilai Sekarang Penerimaan Berseri Bulanan):

$$\begin{aligned} PV &= IRS (FVIFA, 1\%, 24 \text{ bulan}) \\ &= \text{Rp. } 100 (21,24339) \\ &= \text{Rp. } 2.124 \end{aligned}$$

Inilah yang terjadi pada Tuan Ahmad, yang mengubah penerimaan pensiunnya dari Rp. 10.000.000 per tahun, dengan suku bunga 6% per tahun, selama 10 tahun menjadi Rp. 1000.000 per bulan dengan suku bunga 0,67% per bulan (8% per tahun), yang dibahas pada bab tujuh.

- b. Mengubah suku bunga 12% per tahun menjadi 1% per bulan, sebenarnya sama artinya dengan mengubah cara pembayaran suku bunga dari setahun sekali menjadi 12 kali. Kondisi akan menjadi lebih jelas jika diterapkan pada perhitungan nilai sekarang atau nilai masa depan untuk penerimaan atau investasi tunggal. Misalnya, investasi tunggal dilakukan dengan nilai Rp. 1000.000, dengan suku bunga 12%, selama 1 tahun. Nilai masa depan kondisi ini bisa dinyatakan dengan rumus 9, dan penyelesaiannya menggunakan tabel pada lampiran C (Tabel FVIF, Nilai Masa Depan Investasi Tunggal *Compound Interest* Tahunan):



Memilih Mesin Investasi

10.1. Pendahulaun

Barangkali di antara kita masih ada yang bertanya-tanya, setelah bersusah payah memahami perhitungan nilai sekarang dan nilai masa depan serta variasinya yang terangkum dalam Bab *Lebih Jauh Dengan Nilai Sekarang dan Nilai Masa Depan*, lalu apa manfaat terbesar dari pembahasan itu? Karena masalah pensiun adalah masalah nilai uang di masa depan, maka kita sangat bekepentingan bagaimana membuat nilai uang kita meningkat setinggi mungkin dimasa mendatang. Persoalannya, bagaimana membuat nilai uang itu meningkat setinggi mungkin?

Seperti kita ketahui, uang menjadi meningkat di masa depan akibat pengaruh tiga faktor, yaitu suku bunga, umur investasi dan cara melakukan pertumbuhan uang. Dalam hal investasi, suku bunga merupakan faktor eskternal, artinya kita tidak bisa memilih suku bunga yang kita inginkan. Kalaupun ada pilihan, alternatifnya sangat terbatas. Sebab faktor suku bunga ini sangat ditentukan oleh inflasi. Sehingga kalaupun ada perbedaan suku bunga diantara alternatif investasi, tidaklah terlalu mencolok. Kemudian

faktor umur investasi, merupakan faktor internal, yaitu kita bisa mengatur panjang-pendeknya waktu investasi. Namun, pada prinsipnya, semakin panjang periode investasi semakin besar kemungkinan meningkatkan nilai investasi. Tinggalah faktor terakhir, metode pertumbuhan uang. Ini juga termasuk faktor internal, karena kita bisa memilih salah satu “mesin investasi” yang paling memungkinkan meningkatkan nilai uang kita setinggi mungkin.

10.2. Mesin Investasi yang Paling Cepat Meningkatkan Nilai Uang

Seperti kita ketahui, cara bertumbuhnya uang itu ada empat model, yaitu:

1. Investasi tunggal *non compound interest*
2. Investasi tunggal *compound interest*
3. Investasi berseri *non compound interest*
4. Investasi berseri *compound interest*

Dari keempat model itu, mana yang paling ampuh meningkatkan nilai uang? Jika kita bisa menjawabnya, tentu amat memudahkan kita memilih mesin investasi bagi perkembangan uang kita.

Baiklah, untuk menjawabnya kita uji saja data berikut:

1. Nilai investasi Rp. 100.000.000 untuk investasi tunggal, dan Rp. 10.000.000 jika dilakukan secara berseri.
2. Umur investasi 10 tahun
3. Suku bunga 8% per tahun

Nah, dari data itu marilah kita hitung dengan masing-masing mesin investasi:

1. Investasi tunggal *non compound interest*

$$\begin{aligned} \text{Rumus 7: } FV_n &= \text{Rp. } 100.000.000 (1 + 0,08 \times 10) \\ &= \text{Rp. } 180.000.000 \end{aligned}$$

2. Investasi tunggal *compound interest*

$$\begin{aligned} \text{Rumus 9: } FV_n &= \text{Rp. } 100.000.000 (\text{FVIF}, 8\%, 10 \text{ tahun}) \\ &= \text{Rp. } 100.000.000 (2,15892) \\ &= \text{Rp. } 215.892.000 \end{aligned}$$

3. Investasi berseri *non compound interest*

$$\begin{aligned} \text{Rumus 11 : } FV_n &= 10.000.000 (\text{FVINC}, 8\%, 10 \text{ tahun}) \\ &= \text{Rp. } 10.000.000 (14,400000) \\ &= \text{Rp. } 144.000.000 \end{aligned}$$

4. Investasi berseri *comound interest*

$$\begin{aligned} \text{Rumus 13 } FV_n &= \text{Rp. } 10.000.000 (\text{FVIFA}, 8\%, 10 \text{ tahun}) \\ &= \text{Rp. } 10.000.000 (14,48656) \\ &= \text{Rp. } 144.865.560 \end{aligned}$$

Setalah melakukan perhitungan dengan masing-masing model, maka kita bisa membuat peringkat sesuai dengan nilai masa depan tertinggi yang dihasilkan, seperti terlihat pada tabel 10.1.



12

Menaksir Kebutuhan Investasi Dana Pensiun

Pada bab 11 kita sudah diberi informasi bagaimana menghitung nilai dana pensiun yang kita butuhkan per periode (*withdrawal rate*), yaitu dengan menghitungnya dari persentase nilai investasi tunggal. Kita juga sudah mengetahui bagaimana caranya menentukan lama masa pensiun kita, yaitu dari tingkat harapan hidup. Namun, pekerjaan menghitung itu mudah dilakukan jika kita sudah mengetahui nilai investasi tunggal kita. Dengan kata lain, kita menjadi orang yang beruntung karena memiliki dana yang besar yang bisa dijadikan investasi tunggal, untuk membiayai dana pensiun kita. Karena sebagian besar dari kita bukanlah orang yang beruntung, dan karena itu pula pentingnya perencanaan pensiun ini kita buat, maka kita perlu membalik cara berpikir rumus perhitungan *withdrawal rate* di atas. Caranya, dengan menaksir dulu kebutuhan biaya hidup selama menjalani masa pensiun, setelah itu baru menentukan nilai investasi berseri untuk memenuhi biaya hidup selama masa pensiun tersebut. Adapun langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Menaksir biaya hidup selama masa produktif
2. Menaksir biaya hidup selama masa pensiun
3. Menaksir pendapatan selama masa pensiun
4. Menaksir kebutuhan investasi dana pensiun

12.1. Menaksir Biaya Hidup Selama Masa Produktif

Pekerjaan menaksir biaya hidup selama masa produktif ini sebenarnya tidak sulit seandainya kita sudah memiliki anggaran pendapatan dan belanja rumah tangga (APBRT). Kita tinggal melihat saja daftar belanja dan nilainya dalam APBRT tersebut. Sayangnya topik ini tidak pada tempatnya untuk dibahas secara detail dalam buku perencanaan pensiun. Sebab akan dibahas dalam buku yang khusus membahas topik budget pribadi. Mudah-mudahan saya segera menyelesaikan buku ini. Namun, karena kita harus menaksir biaya hidup selama masa produktif dalam upaya menaksir biaya hidup selama masa pensiun, pada kesempatan ini akan disajikan secara garis besar saja.

Yang perlu dimengerti dalam menaksir biaya hidup ini adalah bahwa biaya hidup ini tidak bersifat universal. Masing-masing orang memiliki biayanya sendiri. Meski demikian ada satu faktor kunci yang cukup baik untuk mendekatkan akurasi dari penaksiran kebutuhan akan biaya hidup ini yaitu siklus kehidupan. Meskipun dalam mengarungi kehidupan masing-masing orang mengalami peristiwa berbeda, seperti menikah, memiliki anak, melanjutkan studi, berpindah kerja, bercerai, menjadi tua, menderita cacat dan peristiwa lainnya, namun memiliki siklus kehidupan yang sama. Dimulai dari kehidupan anak-anak, remaja, mahasiswa, pekerja lajang, pekerja mantap dan masa tua. Masing-masing siklus kehidupan ini berbeda biaya

hidupnya. Biaya hidup masa studi, misalnya, tentu berbeda dengan biaya hidup ketika menjadi pekerja lajang. Demikian pula biaya hidup keluarga muda akan berbeda dengan biaya hidup keluarga yang sudah memiliki anak. Tabel 12.1 berikut adalah contoh APBRT pelajar hingga keluarga dengan anak yang sudah kuliah, yang sudah tersusun.

Perlu diinformasikan, penyusunan APBRT adalah satu pekerjaan tersendiri, yang tidak disajikan dalam buku ini. Tetapi secara garis besar, untuk bisa membuat APBRT yang akurat harus dilakukan secara *trial and error* (coba-coba). Caranya, kita harus membuat APBRT dimulai dari harian, mingguan, bulanan hingga tahunan—jika diperlukan. Kita perlu membuat APBRT berulang-ulang, untuk mendapatkan angka-angka yang akurat. Ini perlu dilakukan karena kecil kemungkinan kita bisa langsung mengetahui pengeluaran kita secara pasti dalam satu kali pembuatan APBRT. Hanya dengan membuatnya kemudian mempraktikkannya berulang-ulang, maka kita akan mendapatkan rata-rata penyimpangan antara pengeluaran yang kita anggarkan di APBRT dengan keadaan senyatanya. Penyimpangan ini kita evaluasi, untuk dijadikan masukan bagi pembuatan APRT berikutnya, sampai kita menemukan pola pengeluaran yang mendekati stabil. Selain itu, kita juga harus membuatnya secara bertahap. Kita bisa memulainya dari APBRT harian. Setelah pola pengeluaran harian ini kita temukan secara akurat, bisa ditingkatkan ke APBRT mingguan dan bulanan.

**Tabel 12.1 . Variasi APBRT Menurut Siklus Kehidupan
(dalam rupiah)**

Aktivitas Finansial	Siklus kehidupan				
	Pelajar	Pekerja Lajang	Keluarga Muda	Keluarga dengan 2 anak	Keluarga dengan dua anak mahasiswa
	24 tahun	25 tahun	30 tahun	35 tahun	45 tahun
Pemasukan		3,080,000	5,600,000	9,113,500	13,190,000
Gaji Suami		2,500,000	3,000,000	5,000,000	6,000,000
Gaji Istri			2,000,000	2,500,000	4,500,000
Bunga tabungan		12,000	12,000	6,000	30,000
Investasi		15,000	15,000	7,500	60,000
Royalti				500,000	1,000,000
Jasa lain *		553,000	573,000	1,000,000	1,500,000
Lain-lain				100,000	100,000
Pengeluaran	2,525,000	3,080,000	5,600,000	9,113,500	13,190,000
Makanan	450,000	630,000	1,000,000	1,500,000	1,700,000
Pakaian	50,000	100,000	200,000	300,000	400,000
Perawatan pribadi	75,000	100,000	150,000	250,000	500,000
Perumahan				1,000,000	
Utilitas**			300,000	500,000	700,000
Transportasi	300,000	600,000	1,200,000	2,000,000	2,500,000
Kesehatan	50,000	100,000	150,000	350,000	500,000
Rekreasi	100,000	200,000	250,000	400,000	500,000
Asuransi		100,000	300,000	500,000	1,000,000
Hadiah		100,000	200,000	300,000	200,000
Sumbangan ***		200,000	400,000	400,000	500,000
Biaya Sekolah	1,000,000			1,000,000	2,000,000
Buku & Majalah & Koran	200,000	100,000	150,000	350,000	500,000
Sewa kamar	150,000	350,000	500,000		300,000
Laundry	50,000	100,000	250,000		100,000
Lain-lain	100,000	100,000	250,000	113,500	290,000
Tabungan		200,000	200,000	100,000	500,000
Investasi		100,000	100,000	50,000	1,000,000

* Lembur & Bonus

** Listrik, air, telepon, pembantu dll

*** Membantu keluarga

Catatan: Tabel ini tersedia di CD

12.2. Menaksir Biaya Hidup Selama Masa Pensiun

Hal pertama yang harus di pahami dalam menaksir biaya hidup selama masa pensiun adalah bahwa biaya hidup selama masa produktif tidak sama dengan biaya hidup selama masa pensiun. Tentu saja biaya hidup selama masa



Strategi Merencanakan Pensiun

Setelah kita mampu menghitung kebutuhan akan dana pensiun, pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab adalah bagaimana agar perhitungan yang kita buat itu bisa terealisasi dengan tepat? Atau kalau ada penyimpangan, tidak terlalu jauh dan sedapat mungkin penyimpangan tersebut sudah dapat kita ramalkan sebelumnya? Ini bisa dilakukan kalau kita mengikuti strategi dalam perencanaan pensiun. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan:

13.1. Pembiayaan Dana Pensiun

Meskipun kita sudah mengikuti program dana pensiun yang diselenggarakan pemerintah dan perusahaan, namun jika kita ingin masa pensiun dapat kita jalani dengan penuh kenyamanan dan kebahagiaan, kita harus membuat program dana pensiun mandiri. Perlu ditekankan di sini, program dana pensiun mandiri ini fokusnya adalah untuk mendapatkan penghasilan di masa pensiun. Ibaratnya, program pensiun yang kita ikuti merupakan penghasilan minimum, selanjutnya program pensiun mandiri yang kita buat merupakan *extra income* yang dapat digunakan meningkatkan biaya hidup selama menjalani masa pensiun, sehingga

kualitas hidup kita tetap terjaga. Jika digambarkan, pembiayaan dana pensiun yang ideal akan nampak seperti gambar 13.1.

Namun demikian, kondisi ideal ini tidak selalu kita dapatkan. Apalagi di Indonesia, yang program pensiunnya belum tertib dan maju. Ditambah lagi dengan keadaan yang kurang memihak pada pekerja. Oleh karena itu kita perlu melakukan tindakan berjaga-jaga untuk menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan ini. Untuk pekerja mandiri, strategi pembiayaan dana pensiun ini semakin penting. Boleh jadi dalam beberapa tahun kedepan, kondisi seperti ini belum akan berubah, sehingga kita perlu mengantisipasi bahwa pembiayaan dana pensiun didominasi oleh program pensiun mandiri dan aset kita pribadi.

Pengeluaran sebelum pensiun 100%	Pengeluaran selama pensiun 70%-80%	Aset (5%)
		Investasi (10%)
		Tabungan (10%)
		Program pensiun Individu (20%)
		Program pensiun Perusahaan (30%)
		Program pensiun Publik (35%)

Gambar 13.1. Strategi Pembiayaan Dana Pensiun yang Ideal

13.2. Jangka Waktu Investasi

Dengan memperhatikan kondisi negara kita—tapi sebenarnya tidak ada salahnya kalau dilakukan dalam kondisi ideal—investasi untuk membiayai dana pensiun menjadi sangat penting. Persoalannya, bagaimana melakukan investasi tersebut. Ini menyangkut periode waktu investasi. Seperti kita ketahui, dalam investasi ini dikenal dua horison investasi, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Investasi jangka pendek memang lebih rendah risikonya, sebab penghasilan di waktu-waktu mendatang—dalam periode waktu yang panjang—sulit untuk diprediksi. Namun, kesulitannya untuk meng-*handle* investasi jangka pendek ini adalah kerumitan dalam pengelolaannya, terutama kaitannya dengan perencanaan pensiun. Sebab, kebutuhan dana pensiun adalah kebutuhan jangka panjang, sementara kita mencoba memenuhinya dengan investasi jangka pendek. Jika kesulitan ini bisa diterima maka investasi jangka pendek bisa dilakukan. Caranya dengan terus merevisi investasi, misalnya setahun hingga tiga tahun sekali. Selanjutnya, hasil investasi jangka pendek ini dijadikan investasi tunggal untuk periode selanjutnya. Demikian seterusnya sampai pada saat pensiun tiba. Sebagai kompensasi dari kerumitan tersebut, sudah semestinya kita menuntut penghasilan yang lebih tinggi. Artinya, kita harus memilih instrumen investasi yang mampu memberikan penghasilan yang tinggi.

Sebaliknya, kalau kita tidak mau repot, kita bisa memilih horison investasi jangka panjang. Risiko dari investasi jangka panjang adalah adanya kemungkinan penghasilan yang kita terima lebih rendah dari dari instrumen investasi lain, atau malah menderita kebangkrutan. Untuk mengurangi risiko ini kita harus bisa menerima hasil yang lebih rendah.



14

Langkah-Langka Perencanaan Pensiun

Kini tibalah saatnya bagi kita untuk mengaplikasikan semua teori dan prosedur perencanaan pensiun yang sudah kita bahas dalam bab-bab terdahulu. Pengaplikasian itu akan kita bahas secara sistematis, langkah demi langkah. Maksudnya tidak lain agar memudahkan kita dalam mempraktikkan perencanaan pensiun untuk pribadi kita sendiri. Sehingga setelah selesai membaca bab ini kita sudah mampu membuat perencanaan pensiun sesuai standar. Untuk mempercepat pemahaman, kita gunakan kasus Tuan Ahmad yang mempunyai data sebagai berikut:

- Tuan Ahmad memulai siklus kehidupannya sebagai pekerja lajang pada usia 25 tahun.
- Tuan Ahmad mengikuti program pensiun perusahaannya secara *vesting*, sejak bekerja diperusahaan tersebut
- Di samping mengikuti program pensiun perusahaan, Tuan Ahmad juga mengikuti program pensiun individu, yaitu membeli asuransi pensiun dengan premi Rp. 100.000 per bulan.
- Tuan Ahmad merasa program pensiun yang diikutinya tidak akan mampu menutup biaya hidupnya selama masa pensiun. Karena itu beliau merencanakan program

pensiun mandiri 20 tahun mendatang, yaitu ketika usianya 45 tahun.

- Biaya ini akan diperolehnya dengan investasi yang menawarkan suku bunga 6% per tahun
- Tuan Ahmad merencanakan akan pensiun pada usia 65 tahun atau setelah 40 tahun bekerja
- Tuan Ahamad memprediksi masa pensiun akan dijalani selama 10 tahun, yaitu hingga usianya 75 tahun (menurutnya usia ini cukup wajar, sebab sudah melebihi tingkat harapan hidup penduduk Indonesia).

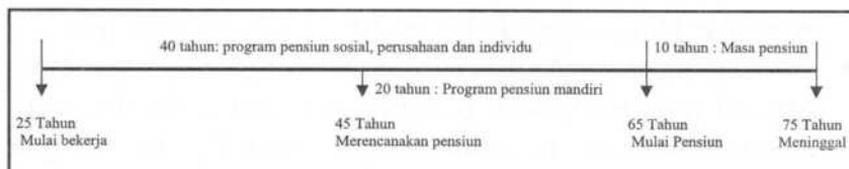
14.1. Langkah-Langkah

Di samping data diatas, kita akan menggunakan data-data yang sudah ada pada bab-bab yang sudah kita bahas. Dengan data itu semua kita akan memulai merencanakan pensiun kita langkah demi langkah.

Adapun langkah-langkah perlu ditempuh adalah:

1. Membuat Skema Perencanaan Pensiun

Skema perencanaan pensiun ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman tentang periode waktu. Skema yang dimaksud seperti terlihat pada gambar 14.1.



Gambar 14.1. Skema Perencanaan Pensiun



Daftar Pustaka

- Bodie, ZVI, Alex Kane, Alan J. Markus, 2003, *Investments*, Mc Graw-Hill/Irwin, New York
- Elton, J., Edwin & Martin J. Gruber, 1991, *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*,
- Garman, Thomas F., Sidney W. Eckert, Raymond E. Forgue, 1985, *Personal Finance*, Houghton Mifflin Company, Boston
- Gitman, Lawrence J., Michael D. Joehnk, 1987, *Personal Financial Planning*, 4th Ed., New York
- Handy, Charles, 1997, *Unimagine Future, dalam The Organization of The Future*, Jossey-Bass, San Francisco
- Haugen, Robert A., 1993, *Modern Investment Theory*, 3th Ed, Prentice Hall, New Jersey, 1993
- Jones, Charles P., 2004, *Investments, Analysis and Management*, John Wiley & Sons Inc, New Jersey
- Kapoor, Jack. R., Les R. Dlabay, Robert J. Hughes, 1996, *Personal Finance*, 4th Ed., Richard D. Irwin, Boston
- Lang, Larry R., Thomas H. Gillette, 1977, *Strategy for Personal Finance*, Mc Graw-Hill, Boston

- Nasution, Anwar, 1990, *Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 Pada Sistem Keuangan Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Radcliffe, Robert, C., 1994, *Investment, Concepts-Analysis-Strategy*, Harper Collins College Publisher, New York.
- Reilly, Frank K., dan Keith C. Brown, 1994, *Investment Analysis and Portfolio Management*, 5th ed, Dryden Press, Orlando
- Rosen, Lawrence, R., 1981, *The Dow Jones-Irwin Guide To Interest*, Dow Jones-Irwin, Illinois.
- Sawidji Widodoatmodjo, 2004, *Cara Cepat Investasi Saham, Panduan Bagi Pemula*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- _____, 2005, *Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal*, Edisi Revisi, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- _____, 2005, *New Business Model*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Scott Jr., David F., John D. Martin, William J. Petty, dan Arthur J. Keown, 1999, *Basic Financial Management*, Prentice Hall International, New Jersey.
- Sharpe, William F., Alexander J. Gordon dan Jeffry V. Bailey, 1993, *Fundamental of Investment*, Prentice Hall International.

Cara Mudah Merancang Sendiri Pensiun Anda

Panduan Hidup Sehat dan Bahagia di Hari Tua

Setiap orang pasti mengalami pensiun yang dijalani dalam waktu lama tergantung usia misalnya lebih 15, 20, 35, 41, tahun. Katakan pensiun mulai dari usia 60 tahun dan meninggal baru pada umur 85 - 100 tahun, berarti seseorang akan mencapai usia *sepuh* yang rentan terhadap berbagai penyakit. Bagi pegawai negeri, tentara, polisi, dan sebagian perusahaan swasta tersedia program dana pensiun. Apakah individu dapat merancang program dana pensiun tanpa terikat lembaga pensiun instansi pemerintah atau lembaga pensiun yang ada? Kenapa tidak! Kita sering mendengarkan, banyak tokoh (artis, pemain film, pengusaha) begitu produktif menghasilkan uang pada usia muda tetapi hidupnya "melarat" pada usia tua, misalnya untuk biaya hidup dan pengobatannya.

Kesulitan hidup pada masa pensiun bisa kita hindari. Buku ini membantu untuk merencanakan pensiun sendiri. Masa tua Anda bukanlah bagian kehidupan anak Anda. Janganlah menggantung masa pensiun pada anak-anak Anda. Alokasikan sejumlah investasi yang Anda tanamkan setiap bulan atau pertahun agar biaya hidup mencukupi ketika Anda pensiun. Buku ini melatih Anda bebas memilih program pensiun yang tepat, dan Anda akan terpandu *step-by-step*.

Semua lapisan masyarakat ingin merencanakan tercapainya kesejahteraan pada masa pensiun, dan buku ini merupakan pilihan yang tepat agar terbebas dari himpitan finansial dan tidak merepotkan anak-anak. Oleh karena misi buku ini "demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan pada usia pensiun" bagi setiap orang, Anda sangat berjasa jika sudi memberitahukan kepada kerabat dan teman untuk mengikuti jejak Anda: MERANCANG SENDIRI PENSIUN ANDA sehingga Anda Hidup Sehat dan Bahagia di Hari Tua.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Telp. (021) 5483008, 5490666, 5480888
Ext. 3311 - 3318
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

designed by bang doel

REFERENSI

ISBN 979-20-8530-0



9 789792 085303

EMK 237060632